

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia tidak dilahirkan untuk hidup sendiri. Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang perlu bersosialisasi dan berkomunitas, entah dengan keluarga, teman, organisasi, maupun pasangan. Seiring berjalannya waktu, seseorang akan sampai pada usia dimana orang tersebut akan mencari pasangan hidup dan menikah dengannya. Hal ini merupakan salah satu hal yang dilakukan pada tahap dewasa awal, yaitu untuk mencari dan menemukan pasangan hidup (Erikson, dalam Papilia & Olds. 1986). Salkind (2015) menyatakan bahwa saat kematangan biologis telah tercapai, salah satu tugas perkembangan individu adalah membentuk keluarga secara formal melalui pernikahan. Pada umumnya, individu pada usia dewasa muda akan mulai mencari lawan jenis yang sebaya dan ingin memulai suatu hubungan khusus dengannya. Mulai dari berteman, berteman dekat, menjadi pasangan, hingga menikah. Hubungan paling intim yang bisa dinikmati oleh manusia adalah pernikahan. Pernikahan merupakan suatu hubungan dimana dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda berkomitmen untuk menjadi pasangan seumur hidup dan membentuk sebuah keluarga baru. Tyas & Herawati (2017) mengungkapkan pernikahan adalah gerbang pertama dalam usia dewasa muda untuk memulai kehidupan.

Pemilihan pasangan hidup bukan semata-mata karena perasaan cinta atau sekedar penampilan fisik, namun pemilihan pasangan hidup perlu mempertimbangkan banyak hal. Salah satu hal yang terpenting yang perlu diperhatikan adalah komitmen. Pernikahan adalah sesuatu yang baik namun susah untuk dijalani (Keller, 2011). Pernikahan menjadikan dua orang dengan latar belakang, kepribadian, karakter, dan banyak hal lain yang berbeda menjadi satu, sehingga dalam perbedaan ini harus timbul komitmen agar pernikahan tetap dapat berjalan. Berkomitmen disini artinya memegang janji pernikahan dalam segala keadaan dalam pernikahan tersebut, entah terkait pengasuhan anak, pekerjaan suami, dan lain sebagainya. Artinya, setiap konsekuensi harus diterima oleh kedua belah pihak yang menjalani pernikahan. Hal ini pun berlaku bagi istri seorang anggota TNI.

Anggota TNI bisa dipanggil kapan dan dimana saja untuk bertugas dan istri harus siap menerimanya. Tugas yang dijalankan oleh anggota TNI bergantung kepada kemana atasan TNI mengirimnya. Dalam situasi seperti ini, istri harus siap untuk ditinggal berdinan oleh sang suami. Konsekuensi lain yang harus dipahami oleh seorang istri yang menikah dengan anggota TNI adalah siap menerima jika pasangannya gugur, cacat fisik, atau hilang dalam tugas yang dijalannya. Artinya, istri anggota TNI juga harus siap untuk hidup mandiri dan siap mental. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Rachmawati & Mastuti (2013), bahwa seorang anggota TNI harus siap mengemban tugas negara kapanpun ia ditugaskan oleh negara. Penugasan ini tidak hanya dua atau tiga hari, melainkan berbulan-bulan atau bisa bertahun-tahun tergantung dari lamanya penugasan yang diberikan oleh negara. Ayuningtyas (2013) menyatakan hal ini dengan lebih jelas, bahwa seorang TNI yang adalah penjaga, pelindung, dan pertahanan negara harus siap memenuhi panggilan tugas sewaktu-waktu.

Tentara Nasional Indonesia (TNI) merupakan bagian dari rakyat Indonesia yang dipersiapkan secara khusus untuk bertugas membela negara dan mempertahankan keamanan nasional (Chalim, & Farhan, 2015). Anggota TNI dituntut secara profesional selama masa pengabdianya, dan dalam rangka mewujudkan profesionalitas sebagai anggota TNI, maka hak dan kewajiban yang dimiliki anggota TNI diatur oleh negara. Hal ini dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2010 tentang Administrasi Prajurit Tentara Nasional Indonesia. Artinya, seorang anggota TNI harus mau mengesampingkan segala keinginannya dan mematuhi apa yang dikatakan oleh negara, termasuk waktu berkumpul dengan keluarga. Sugiharto (2016) menyatakan bahwa profesionalisme seorang anggota TNI tidak cukup hanya dengan teknik dan strategi bertempur, melainkan harus memiliki akhlak dan moral yang baik, karena sehebat apapun teknik dan strategi pertempuran yang dapat dikeluarkan, jika tidak dilandasi oleh akhlak dan moral yang baik, serta loyalitas, maka tidak akan ada artinya. Konsekuensi seperti ini adalah sesuatu yang harus diterima oleh kedua belah pihak, dimana istri adalah pihak yang harus siap

ditinggalkan, dan suami adalah pihak yang harus siap meninggalkan. Melalui konsekuensi diatas, maka sangat mungkin hal tersebut menyebabkan timbulnya pernikahan jarak jauh.

Pernikahan jarak jauh adalah kondisi dimana suami istri memiliki kendala jarak dan waktu untuk bertemu (Prameswara & Sakti, 2016). Jimenez (2010) menyatakan bahwa pernikahan jarak jauh biasanya disebabkan karena faktor pekerjaan atau faktor ekonomi. Tidak semua pekerjaan memiliki lapangan kerja yang luas dan bisa bekerja di dekat tempat tinggal. Pekerjaan seperti TNI mengharuskan individu tersebut bekerja jauh dari tempat tinggal bahkan keluarga. Oleh karena itu, komitmen pasangan harus tetap dijaga, bahkan pikiran, dan perasaan juga harus dijaga demi menjalankan pernikahan. Kondisi pasangan suami-istri yang menjalani pernikahan jarak jauh biasanya mengalami krisis kedekatan karena jarak yang letak geografisnya yang berbeda (Prameswara & Sakti, 2016). Hal ini dapat menyebabkan seorang istri anggota TNI merasa seperti *single mother* atau orang tua tunggal. Berikut adalah kutipan dari wawancara yang dilakukan informan yang bernama L pada tanggal 12 Maret 2020.

Setelah adanya anak kedua ini saya berhenti bekerja mas, jadi betul-betul dua-duanya ini saya yang ngasuh. Kesulitannya ya, ya tau sendiri .... Cuma anak saya dua-duanya ini aktif, jadi *nggak onokmenenge* gitu lo. Apalagi saya nggak ada pembantu kan, ya antara *ngurus*, e, pekerjaan rumah, sama anak-anak. *La* kebetulan waktu itu kami juga ikut giat sosial .... ditambah dengan kondisi saya ibaratnya *single parent* (L, perempuan, 41 tahun)

Informan yang bernama L menyatakan bahwa pernikahan jarak jauhnya menyebabkan beliau merasa seperti *single mother*. Sekalipun informan menyatakan bahwa beliau merasa senang saat memiliki anak, namun hal tersebut tentu tidak menghindarkannya dari masalah yang ada dalam kehidupan ini. Kondisi informan yang menjalani pernikahan jarak jauh membuatnya harus mengatur rumah tangga, anak-anak, dan seluruh kegiatan sendirian tanpa adanya suami sehingga hal tersebut, seperti pernyataan informan,

membuatnya merasa seperti *single mother*. Informan L merupakan istri dari seorang anggota TNI yang memiliki 2 orang anak. Anaknya yang satu berumur 12 tahun, yaitu kelas SMP 1, dan anaknya yang kedua masih berada di bangku SD. Beliau saat ini berusia 41 tahun dan telah menjalani pernikahan selama 16 tahun.

Pernikahan tentu saja berbeda dengan masa pacaran. Ada hal-hal yang tidak didapatkan selama masa pacaran dan baru muncul saat menikah, misalnya memiliki anak. Pasangan yang sudah menikah akan memiliki anak untuk melanjutkan garis keturunan mereka. Anak dibesarkan dengan cara diberi pengasuhan oleh kedua orang tua mereka. Dalam pernikahan, suami dan istri bebas menentukan berapa anak yang ingin mereka miliki dan jarak usia antar anak juga adalah kebebasan pasangan untuk menentukan. Pengasuhan yang diberikan pada anak usia Sekolah Dasar dengan anak usia Sekolah Menengah tentu berbeda, karena keduanya berada pada tahap perkembangan yang berbeda, memiliki pola pikir yang berbeda, dan memiliki keinginan yang berbeda. Informan L sendiri menyatakan kesusahannya dalam mengasuh anak berusia remaja.

Yang SMP, ya, karena dibuat dewasa belom, anak-anak sudah ndak ... Ee, Itu sempet suami juga mau minta pindah tugas disini ... SMP itu masa-masa sulit itu tadi lo mas dan kebetulan kita nggak nyangka, oo ini, dia pingin taunya lebih banyak. Jadi apa yang dia lakukan itu bukan karna dia cenderung nakal, tapi dia pingin tau (L, perempuan, 41 tahun)

Berdasarkan data *preliminary* yang peneliti lakukan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pengasuhan istri anggota TNI terhadap anak remaja. Peneliti ingin melihat bagaimana ibu menghadapi tantangan dalam menghadapi anaknya yang berusia remaja, dan dengan ketidakhadiran sang ayah, bagaimana ibu dapat mengambil peran ganda dalam melakukan pengasuhan kepada anak remaja. Seperti yang diungkapkan oleh informan, bahwa anak remaja bukan lagi masa anak-anak, namun belum juga dewasa. Hal tersebut karena terdapat perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja. Erikson (dalam Santrock, 2014) menyatakan bahwa pada masa

remaja, anak harus menemukan jati dirinya. Jika tidak, anak akan mengalami kebingungan akan identitas dirinya, dan apa tujuannya selama dia hidup. Pada masa remaja terjadi beberapa perubahan, seperti mulai tertarik untuk memiliki pasangan, lebih dekat dengan teman dibandingkan orang tua, dan eksplorasi seksual juga mulai bermunculan, bahkan tidak menutup kemungkinan persetubuhan pada masa remaja bisa terjadi (Santrock, 2013: 356).

Septifani (2015) menyatakan bahwa peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak akan memberikan hasil yang lebih baik jika orang tua bekerja sama sebagai tim untuk mengasuh anak, bukan saling bertentangan. Orang tua memiliki peran yang aktif dalam kehidupan anak (Bibi, Chaudhry, Awan, Tariq. 2013), karena hubungan antara anak dengan anggota keluarga lainnya akan menjadi landasan anak untuk bersikap terhadap orang diluar keluarga (Santoso, Apsari, Taftazani. 2018). Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam membesarkan anak-anak mereka. Perilaku spesifik yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak adalah pola pengasuhan dan pola ini penting dalam kehidupan anak (Bibi, dkk. 2013). Pengasuhan dapat juga diartikan sebagai, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak (Elmanora, Muflikhati, & Alfiasari. 2012). Menurut Santoso, dkk (2018), pengasuhan adalah suatu hal yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak yang tinggal dalam keluarga tersebut dengan tujuan untuk melatih dan mentransfer nilai-nilai yang dianut oleh orang tua kepada anak yang menjadi tanggung jawabnya. Baik ayah maupun ibu memegang peranan penting dalam pengasuhan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangatlah penting (Septiani & Nasution, 2017). Kehangatan ayah membuat anak lebih mudah menyesuaikan diri, lebih sehat secara seksual, dan intelektualnya lebih berkembang (Abdullah, 2010). Peran ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak yang cukup baik dalam berbagai aspek, dan hal tersebut mencakup waktu, perhatian, dan interaksi (Hidayati, Kaloeti, Karyono. 2011). Secara spesifik, peran ayah dalam kehidupan anak remaja sangatlah penting. Parmanti & Purnamasari (2015) menuliskan peran ayah dalam kehidupan remaja

berdasarkan Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR, 2009). Dalam penelitian tersebut, dinyatakan bahwa ayah berperan sebagai pendidik, yaitu ayah harus memberikan anak pengetahuan mengenai perubahan apa saja yang akan terjadi pada dirinya. Dalam hal ini, sang ayah juga harus bisa menjadi teman atau sahabat bagi anak dengan cara bersabar dan mau menerima perubahan yang dialami oleh anak remaja. Bentuk pengertian ini dapat dituangkan dengan cara terbuka kepada anak sehingga komunikasi yang baik antara ayah dengan anak terjalin dengan baik dan dapat saling mempercayai satu sama lain. Ayah juga menjadi panutan bagi anak. Artinya, ayah merupakan tokoh teladan bagi anak remajanya. Selain itu, ayah juga berperan sebagai pendamping dan konselor, dimana ayah disini mengajarkan anak bagaimana mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya, serta menjaga anak agar anak tidak terjatuh kedalam pergaulan yang salah.

Sementara itu, Santrock (2016) menyatakan bahwa ayah akan lebih dekat dengan anak remaja laki-laki dibandingkan anak remaja perempuan. Bronstein (2006, dalam Santrock, 2016) menyatakan bahwa ayah memberikan lebih banyak perhatian kepada anak remaja laki-laki, lebih sering melakukan aktivitas bersama anak laki-laki, dan lebih mendorong anak laki-laki untuk mengembangkan kemampuan intelektual dibandingkan anak perempuan. Namun, ayah juga bisa menjadi model bagi anak remaja dengan menunjukkan sosok pria yang peduli terhadap sesama, sehingga bukan hanya menjadi contoh dan pendukung agar anak berkembang kemampuan intelektualnya. Hal ini dapat dinyatakan melalui nasehat yang menunjukkan rasa kasih sayang dan peduli terhadap anaknya. Santrock (2016: 266) menyatakan bahwa ayah dapat memberi contoh peduli melalui pelukan, pernyataan bahwa tidak seharusnya anak bertindak sedemikian, dan mengajak bicara agar kedepannya anak mampu mengatasi situasi yang serupa dengan cara yang lebih baik. McLanahan (2013, dalam Santrock, 2016) menyatakan dampak negatif yang timbul apabila ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak remaja sering terjadi, yaitu prestasi sekolah menurun, masalah dalam sosio-emosional, dan masalah kesehatan mental. Melalui

penjelasan ini, maka dapat dilihat bahwa ayah berperan sangat penting dalam kehidupan anak.

Sebenarnya, bukan hanya ayah saja yang berperan penting dalam pengasuhan anak, melainkan ayah dan ibu harus terlibat karena keduanya memiliki peran yang penting. Memang keduanya memiliki peran dan tanggung jawab utama yang berbeda, namun hal tersebut tidak menjadikan pengasuhan anak hanya dilakukan oleh satu orang tua saja. Secara primer, ayah bertanggung jawab sebagai pemenuhan kebutuhan finansial, sementara ibu bertanggung jawab dalam pengasuhan dasar (Hidayati, dkk. 2011). Abdullah (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tugas mengasuh anak harus dilakukan oleh ayah dan ibu.

Kehadiran ibu dalam pengasuhan tidak kalah pentingnya dalam kehadiran sang ayah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nauli, dkk (2019), disimpulkan bahwa kehadiran ibu sangat penting dalam pengembangan moral anak. Kehadiran akan kelembutan ibu mampu menarik perhatian positif dari anak. Walaupun ibu sering digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut dan penyayang, namun ibu juga memerlukan ketegasan dan kedisiplinan yang harus diajarkan kepada anak dalam pengasuhan. Ibu seringkali dianggap sebagai *caregiver*. Melalui ibu, anak dapat belajar kasih sayang, kepedulian, kelemah lembut, dan lain sebagainya. Namun, informan L menyatakan bahwa ayah hampir tidak memiliki peran dalam kehidupan anak karena beliau yang mengatur seluruh kebutuhan anak dan rumah tangga.

Selama ini kebutuhan dia (anak) baik sekolah, atau apa itu selalu ke saya ... Ya karena memang saya *kan* yang di rumah. Kalo soal itu dia (anak) nyamannya ke saya, jadi menganggap saya bisa semua ... Urusan yang besar-besar atau *sing wis*, saya sudah lepas tangan, udah *nggak nganu*, baru saya sampaikan ke papanya. Kalo peran papanya hampir *nggak* ada ya karena saya yang meng-*handle* ya (L, perempuan, 41 tahun)

Pernyataan informan L di atas menyatakan bahwa beliau mengatur seluruh kebutuhan anaknya, dan mengatakan bahwa peran ayahnya

tidak terlalu nampak dalam kesehariannya. Informan menyatakan bahwa beliau hanya akan menghubungi suaminya apabila terdapat urusan yang tidak bisa beliau tangani, karena beliau sendiri, melalui pernyataannya, menunjukkan bahwa anak laki-lakinya tidak dekat dengan beliau. Informan menyatakannya demikian:

Saya juga *nggak* tahu karena *nggak* pernah dia (anak) menyampaikan atau apa ya, mungkin kesulitannya ya itu tadi, kita *nggak* tahu, misalnya ada saat ini, mungkin dia '*ah*' ada yang mau disampaikan tapi papaku *nggakonok*, *yowes*' gitu ... ya itu *lo* mas. Saya *nggak* deket sama anak saya yang laki itu (L, perempuan, 41 tahun)

Santrock (2016: 262) menyatakan anak yang memasuki usia remaja menyebabkan perubahan dalam pengasuhan. Anak pada usia remaja mulai bisa berpikir abstrak dibandingkan pada saat mereka masih anak-anak. Di masa anak-anak, mungkin mereka masih dapat melakukan segala sesuatu dengan cara yang diinginkan orang tua. Di masa remaja, anak bisa saja mulai tidak mendengarkan pendisiplinan orang tua mereka. Remaja ingin tahu secara mendetail mengapa mereka didisiplinkan. Selain itu, Santrock (2016: 266) juga menyatakan bahwa orang tua ingin agar anak remajanya tumbuh dewasa secara sosial, dan orang tua juga sering merasa frustrasi mengenai perannya sebagai orang tua. Salah satu tugas perkembangan yang penting yang harus dilalui di masa remaja adalah membuat keputusan yang kompeten dengan sikap independen. Dalam hal ini, orang tua dapat membantu anak dengan cara membantu anak membuat pilihan, dan menyediakan bimbingan bagi anak. Orang tua yang dapat memenuhi perannya di masa ini akan membantu anak remaja terhindar dari batu sandungan dan anak akan mampu menemukan jalan keluar dari berbagai pilihan dan keputusan yang dihadapinya.

Penelitian ini berfokus pada pengasuhan ibu terhadap anak remaja. Banyak orang tua yang mengira bahwa pengasuhan akan menjadi lebih mudah seiring bertambah dewasanya anak. Namun, hal

ini merupakan sebuah mitos. Kenyataannya adalah dengan bertumbuhnya anak-anak menjadi dewasa, pengasuhan akan semakin sulit, terutama ketika anak-anak memasuki usia remaja. Olson & DeFrain (2014: 335) menyatakan bahwa pengasuhan di masa remaja merupakan tantangan yang paling besar karena anak remaja menginginkan otonomi yang lebih besar dan kebebasan dari kontrol orang tua.

Erikson (Dalam Santrock, 2016: 27) menyatakan bahwa pada masa remaja, tahap perkembangan pada masa remaja adalah *identity vs identity confusion*. Pada tahap ini, remaja dihadapkan pada tugas perkembangan untuk mencari jati dirinya, untuk apa mereka ada, dan kemana mereka akan melangkah. Jika pada tahap ini remaja dapat menemukan jati dirinya dan mengapa mereka eksis di dunia ini, dalam artian mereka berhasil dihadapkan kepada jalan yang positif, maka identitas mereka akan terbentuk dengan baik. Jika tidak, maka akan terjadi sebaliknya. Hal ini merupakan tantangan bagi orang tua, yaitu mereka harus mendampingi anak agar anak mereka dapat menemukan jati dirinya, serta tujuan hidupnya di masa-masa transisi menuju dewasa ini.

Pada salah satu pernyataan informan di atas, informan menyatakan bahwa ia pun tidak dekat dengan anak remajanya. Olson & DeFrain (2014: 83) menyatakan bahwa salah satu esensi dari keluarga yang kuat (*strong family*) adalah komunikasi positif, dimana keluarga tetap meluangkan waktu untuk berbicara dengan satu sama lain agar hubungan tetap terjaga. Komunikasi ini juga dapat dilakukan untuk pemecahan masalah dalam keluarga.

Pernikahan jarak jauh pada anggota TNI memiliki perbedaan dengan pernikahan jarak jauh pada keluarga yang bukan anggota TNI. Perbedaannya adalah pada pola komunikasi. Mulyani (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh namun sang suami bukan bekerja sebagai anggota TNI, mudah untuk melakukan komunikasi. Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa komunikasi mempermudah pernikahan pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (Mulyani, 2019: 467). Sementara itu, Rachmawati (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi adalah masalah yang

dihadapi oleh seorang anggota TNI dalam pernikahan jarak jauhnya. Mengenai komunikasi, informan menyatakan demikian: "Kadang ya papanya kalo pulang gitu ya, nanti ta bilangi, ya paling, ngobrol-ngobrol, bilangin, kamu harus nurut sama mama, kamu harus ini sama adiknya, paling gitu-gitu aja." (L, perempuan, 41 tahun)

Berdasarkan pernyataan di atas, tampak adanya situasi terbatasnya komunikasi yang dilakukan oleh informan dan suami. Pandangan peneliti terkait hal ini terpengaruh oleh pernyataan informan diatas mengenai peran ayah yang hampir tidak nampak dalam kehidupan anak karena seluruh kebutuhan anak diatur oleh informan.

Olson (2009, dalam Olson & DeFrain, 2014) menyatakan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga akan membuat keluarga tersebut lebih mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Melalui dua penelitian terdahulu yang telah dibahas diatas, dan pernyataan ini, maka dapat dilihat perbedaan pengasuhan dalam mengasuh anak remaja pada pasangan yang menikah jarak jauh dengan anggota TNI dan bukan.

Pada wanita yang menikah dengan yang bukan anggota TNI, pengasuhan dapat dilakukan melalui komunikasi media sosial. Sang ayah masih dapat menghubungi keluarganya pada saat ia sedang jam istirahat di tempat kerja, atau saat ia pulang dari kerja. Namun, istri anggota TNI tidak bisa melakukan komunikasi yang fleksibel. Pada saat TNI ditugaskan, tergantung oleh negara seperti apa tugasnya. Jika suami pergi untuk berlayar, maka suami tidak akan bisa menghubungi keluarga sebelum ia mendarat.

Maka dari itu, dengan ayah yang tidak dapat selalu hadir secara fisik karena keterbatasan waktu yang dimilikinya, penelitian ini ingin melihat seperti apakah pengasuhan yang dilakukan ibu dalam menggantikan peran ayah terhadap anaknya yang berusia remaja. Kekhasan dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai pengasuhan pada istri yang mempunyai suami yang adalah seorang anggota TNI. Dengan ketidakhadiran suami yang seharusnya memberikan kontribusi penting dalam perkembangan anak, maka tantangan yang dihadapi oleh istri menjadi lebih banyak, serta istri harus mengambil peran ganda dalam melakukan pengasuhan.

Informan yang peneliti wawancara mengakui bahwa beliau merasa seperti *single parent* karena ketidakhadiran suami dalam jangka waktu yang lama karena faktor pekerjaan. Melalui wawancara yang dilakukan dengan informan L, peneliti menemukan bahwa pengasuhan yang dilakukan dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu afeksi, kontrol, dan keterlibatan. Ketiga hal ini dipengaruhi oleh apa yang informan terima saat beliau masih diasuh oleh kedua orang tuanya.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Bagaimana gambaran pengasuhan pada istri anggota TNI yang menjalani pernikahan jarak jauh terhadap anaknya yang berusia remaja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran pengasuhan pada istri anggota TNI yang menjalani pernikahan jarak jauh terhadap anaknya yang berusia remaja.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmu pengetahuan dan memperkaya kajian psikologi dalam penelitian psikologi perkembangan terkait pengasuhan, terutama pengasuhan pada ibu yang menjalani pernikahan jarak jauh.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Informan

Melalui penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi refleksi diri bagi informan terkait pola pengasuhannya terhadap anaknya yang remaja.

#### 2. Bagi Suami Informan

Melalui penelitian ini, diharapkan suami informan yang bekerja sebagai anggota TNI dapat memahami secara lebih mendalam mengenai pengasuhan, serta hubungan antara istri dengan anak remajanya. Dengan demikian,

diharapkan suami dapat selalu memberikan saran-saran dan didikan yang dibutuhkan oleh anak remaja dengan keterbatasan kehadirannya secara fisik di rumah.

3. Bagi Keluarga Besar Informan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi keluarga besar informan untuk memberikan dukungan pada informan dalam mengasuh anak.